

BAB II KAJIAN PUSTAKA

2.1 Penelitian Terdahulu

Untuk meneliti suatu fenomena tentunya tidak lepas dari penelitian yang sebelumnya telah dilakukan. Dalam melakukan penelitian ini penulis menggunakan 3 penelitian yang relevan atau terkait dengan topik yang diangkat dan akan dianalisa.

**Tabel 2.1
Penelitian Terdahulu**

NO	PENELITI	JUDUL	METODE	HASIL
1.	Clarisa Gabriella (2013)	Peran Diplomasi Budaya Indonesia dalam Mencapai Kepentingan Nasionalnya	Metode Kualitatif (Studi Kepustakaan)	<ul style="list-style-type: none"> - Diplomasi budaya dianggap sebagai alat atau instrumen untuk menunjukkan tingkat peradaban suatu bangsa. - Indonesia dinilai mempunyai peluang yang besar untuk mewujudkan kepentingan nasionalnya melalui diplomasi budaya dengan Negara lain. - Langkah strategis yang bisa diambil oleh pemerintah Indonesia sebagai alternatif dari diplomasi budaya sangat berpotensi.

				<p>- Bidang pendidikan dan pariwisata merupakan dua elemen penyokong yang bisa diutamakan untuk memperoleh <i>feedback</i> dari diplomasi budaya yang lebih efektif.</p>
2.	Dewi Dilla Novalina (2017)	Upaya Indonesia Meningkatkan Tourism, Trade, And Investment (TTI) Melalui Nation Branding “Wonderful Indonesia” Tahun 2011-2015	Metode Kualitatif (Studi Kepustakaan)	<p>- Upaya yang dilakukan Indonesia guna menaikkan atau meningkatkan TTI dengan cara <i>nation branding</i> “Wonderful Indonesia” pada tahun 2011-2015 dianalisis menggunakan konsep <i>nation brand hexagon</i>, Simon Anholt</p> <p>- <i>Nation branding</i> yang divisualisasi Anholt berdasarkan enam aspek yang ada di dalam kerangka konsep tersebut yakni <i>tourism, export, governance, investment & immigration, culture & heritage, people</i>, memiliki peran masing-masing dan saling terlibat</p>

				<p>antara satu aspek dengan aspek lainnya.</p> <ul style="list-style-type: none"> - Indonesia dengan mengandalkan sektor pariwisata dapat sekaligus meningkatkan perdagangan dan juga investasi negaranya melalui nation branding “Wonderful Indonesia”.
3.	Katerina Ridwan (2018)	Strategi Diplomasi Budaya Indonesia Terhadap Rusia dalam Kerangka Konsep TTI (<i>Trade, Tourism dan Investment</i>) Tahun 2016	Metode Kualitatif (Studi Kepustakaan)	<ul style="list-style-type: none"> - Kerangka promosi TTI (<i>Trade, Tourism, dan Investment</i>) merupakan strategi “<i>all-in-one</i>” yang merupakan upaya pemerintah dalam peningkatan produktivitas rakyat serta daya kompetisi di pasar global. - Salah satu strategi penyelarasan sektor-sektor pendapatan Indonesia yang dapat disatukan dalam rangka meningkatkan pengenalan budaya Indonesia. - Rusia sangat tertarik dengan budaya.

				- Diplomasi budaya merupakan kerangka diplomasi yang tepat bagi suatu negara yang menggunakan pendekatan kebudayaan.
--	--	--	--	--

Adapun perbedaan penelitian ini dengan penelitian relevan sebelumnya yang dijelaskan di atas ialah, pada penelitian kali ini penulis akan menjabarkan secara lebih rinci dan juga akan menganalisis fenomena ini lebih dalam mengenai hubungan bilateral Indonesia dan Rusia berikut kepentingan-kepentingan nasionalnya yang diwujudkan dalam Festival Indonesia yang diselenggarakan di Moskow pada tahun 2016-2019. Dalam penelitian ini juga akan menganalisis dampak dari diselenggarakannya Festival Indonesia terhadap kedua Negara terutama dalam hubungan bilateral dengan cara menerapkan konsep Diplomasi Publik dan Diplomasi Budaya sebagai instrumennya. Setelah itu, penulis juga menjabarkan kekuatan dan kelemahan dari diselenggarakannya acara kebudayaan Festival Indonesia 2016-2019. Agar lebih mudah penulis juga menyajikan dalam bentuk tabel.

Tabel 2.2
Persamaan dan Perbedaan Penelitian

NO	PENELITI	JUDUL	PERSAMAAN	PERBEDAAN
1.	Clarisa Gabriella (2013)	Peran Diplomasi Budaya Indonesia dalam Mencapai	Meneliti suatu fenomena atau kasus Indonesia dalam	Pada penelitian sebelumnya hanya menggambarkan peran diplomasi

		<p>Kepentingan Nasionalnya</p>	<p>mewujudkan kepentingan nasionalnya dengan menggunakan Diplomasi Budaya sebagai instrumennya.</p>	<p>budaya secara umum/general, sedangkan pada penelitian ini penulis menambah aktor negara lain yaitu Rusia dan mengaitkan dengan acara kebudayaan internasional yakni Festival Indonesia pada tahun 2016-2019.</p>
2.	<p>Dewi Dilla Novalina (2017)</p>	<p>Upaya Indonesia Meningkatkan Tourism, Trade, And Investment (TTI) Melalui Nation Branding “Wonderful Indonesia” Tahun 2011-2015</p>	<p>Meneliti mengenai <i>national branding</i> yang dibangun oleh Indonesia dan diwujudkan melalui kerangka TTI (Tourism, Trade, And Investment).</p>	<p>Pada penelitian sebelumnya, jangka waktu atau periode penelitian yaitu tahun 2011-2015. Sedangkan, pada penelitian ini periode yang dipakai adalah tahun 2016-2019 yang mana ada perbedaan kepemimpinan Presiden dan juga perbedaan kebijakan yang diterapkan pada kedua era tersebut.</p>

3.	Katerina Ridwan (2018)	Strategi Diplomasi Budaya Indonesia Terhadap Rusia dalam Kerangka Konsep TTI (<i>Trade, Tourism dan Investment</i>) Tahun 2016	Meneliti aktor yang sama yaitu Indonesia dan Rusia. Melakukan pendekatan kebudayaan melalui diplomasi budaya Festival Indonesia di Moskow, Rusia.	Pada penelitian sebelumnya, penelitian difokuskan pada strategi diplomasi budaya dalam kerangka TTI yang diwujudkan dalam penyelenggaraan Festival Indonesia di Moskow, Rusia. Pada penelitian ini, penulis selain mengacu pada strategi, namun juga menganalisa mengenai implikasi terhadap hubungan bilateral Indonesia- Rusia mengenai dampak bagi kedua negara khususnya Indonesia. Selain itu, penulis juga meneliti mengenai faktor-faktor yang berpengaruh akan konsistensi kerjasama kebudayaan Festival Indonesia
----	------------------------------	--	--	--

				yang telah dilaksanakan selama 4 tahun berturut-turut serta kekurangannya.
--	--	--	--	--

2.2 Kerangka Teori

1.2.1 *Soft Power*

Diplomasi adalah seni dalam hubungan internasional untuk memajukan kepentingan negara. Unsur utamanya merupakan negosiasi untuk melaksanakan politik luar negeri dalam rangka pemenuhan kepentingan nasional. Ada dua macam diplomasi, yaitu *hard power* dan *soft power*. Sebelumnya, kekuasaan merupakan kemampuan suatu negara untuk memengaruhi negara lain demi memperoleh yang ia inginkan. Terdapat tiga macam kekuatan, yakni pembayaran, daya tarik, dan ancaman serta paksaan.

Hard power diplomacy adalah diplomasi dengan paksaan, politik, ekonomi, militer dan condong mendekati realisme. *Soft power diplomacy* merupakan diplomasi tanpa paksaan dengan negosiasi, seni, budaya, olahraga, dan sebagainya. *Soft power diplomacy* memiliki lima pilar utama, yakni pelaku *soft power diplomacy*, proses dua arah, terdapat pertukaran ide serta pembelajaran *self-power diplomacy*, melibatkan aktor non-negara, dan terkait dengan isu politik rendah.

Saat ini, diskusi tentang diplomasi publik dan diplomasi budaya sebagian besar didasarkan pada gagasan tentang *soft power*, dan kedua istilah ini sering digabungkan. Konsep *soft power* banyak digunakan untuk menjelaskan fungsi dan nilai diplomasi publik, di mana diplomasi budaya merupakan bagian yang tidak terpisahkan. Diplomasi budaya seringkali digambarkan sebagai pertukaran informasi, seni, ide, serta budaya lain di antara bangsa-bangsa dan masyarakatnya, telah memperoleh banyak daya tarik di kalangan kebijakan luar negeri untuk memperbaiki citra suatu negara.¹

Soft power, menurut Joseph Nye bertumpu pada “daya tarik budaya, cita-cita politik, dan kebijakan suatu negara”.² Uraian tentang sumber-sumber *soft power* ini menunjukkan bahwa daya tarik suatu negara dapat menjadi sifat alamiah yang melekat pada bangsa tersebut. Nye mengemukakan bahwa ada tiga sumber utama dari kekuatan lunak suatu negara: budayanya, nilai-nilainya dan kebijakan luar negerinya. Nye berpendapat bahwa banyak pengaruh budaya, baik ataupun buruk, berada di luar kendali pemerintah. Nilai domestik juga berada di luar kendali langsung pemerintah. Nye mengemukakan bahwa *soft power* dihasilkan dari berbagai sumber yang mencakup sistem politik, budaya, teknologi, perilaku sosial, dan sebagainya.³

¹ Enaifoghe, Andrew Osehi dan Nthabiseng Makhutla. (2020). “Exploring Cultural Diplomacy as Soft Power through Cultural Communication Exports: A Model of Power for Promoting Peace and Security African Journal of Gender, Society and Development” dalam *African Journal of Gender, Society and Development Vol. 9 No. 3*.

² Nye, Joseph. (2004). *Soft Power: The Means to Success in World Politics*.

³ *Ibid.*

Nye menggambarkan *soft power* sebagai daya tarik di mana nilai seperti hak asasi manusia, demokrasi, serta peluang individu sangat menarik. *Soft power* mencakup banyak elemen termasuk budaya, ekonomi, atau persepsi dunia. Nye berpendapat bahwa *soft power* adalah daya tarik merayu yang mengarah pada kooptasi, bukan pemaksaan. Nilai-nilai tersebut seringkali tertanam dalam produk budaya yang diekspor sebagai bagian dari diplomasi budaya. *Soft power* yang dihasilkan dari budaya, juga disebut budaya *soft power*, berasal dari berbagai sumber. Premis dasar di balik konsep *soft power* Nye adalah bahwa ada sumber kekuatan di luar aset material. Sumber *soft power* berada di berbagai tempat, mempengaruhi kebijakan luar negeri, keamanan nasional, perdagangan, pariwisata dan kepentingan nasional lainnya. Sumber daya ini dapat dikatakan mewakili sifat-sifat yang mendorong daya tarik.

1.2.2 Diplomasi Publik

Diplomasi publik saat ini sudah dijadikan alat kebijakan luar negeri yang efektif dan banyak digunakan di dunia. Aspek teoritis dari diplomasi publik dipertimbangkan, khususnya, momen baru yang muncul dalam diplomasi publik dalam beberapa tahun terakhir (perkembangan diplomasi publik organisasi internasional, penggunaan teknologi Internet dalam rangka diplomasi publik, dan lain-lain) diidentifikasi. Diplomasi publik dipandang juga sebagai alat *soft power*. Saluran pengaruh melalui diplomasi publik bisa berlipat ganda. Pertama, pengaruh dapat dilakukan melalui jalur resmi, yaitu melalui pidato pejabat di media, dengan kuliah umum, di jejaring sosial, dll.

Kedua, melalui jalur tidak resmi: melalui LSM, yayasan, program pendidikan, organisasi perempuan dan pemuda, universitas, dll.

Diplomasi publik semakin sering dibicarakan dan dinilai sebagai alat penting kebijakan luar negeri yang merupakan suatu alat jangka panjang yang dapat menciptakan kondisi yang menguntungkan bagi kebijakan luar negeri secara umum.⁴ Diplomasi publik menyiratkan kegiatan yang lebih luas: dari penyiaran luar negeri hingga pertukaran budaya. Perbedaannya hampir sama antara kepemilikan angkatan bersenjata yang kuat dan hasil yang sukses dari konflik internasional: angkatan bersenjata yang kuat bukanlah jaminan kemenangan dalam konflik apa pun, mereka hanya berkontribusi pada hasil yang menguntungkan, dan pengembangan serta efektivitas tempur mereka. lebih sering menjadi penghalang. Meskipun *soft power* tidak menjamin secara menyeluruh hasil yang menguntungkan dari situasi internasional apa pun, tetapi meningkatkan kemungkinan pencapaiannya.

Soft Power negara di arena internasional dianalogikan dengan reputasi seseorang di masyarakat: dengan mengekspresikan sudut pandang yang layak dan bertindak sesuai dengan itu, seseorang dapat menjadi lebih menarik dan berwibawa. Seseorang atau institusi dengan daya tarik dan otoritas lebih mungkin untuk diterima dan didengar dalam situasi yang kontroversial. Sebaliknya, reputasi negatif akan berdampak negatif bahkan pada sudut pandang yang benar. Jika tujuan pembangunan angkatan bersenjata adalah

⁴ Rachmawati, Iva. (2016). *Diplomasi Publik: Meretas Jalan Bagi Harmoni dalam Hubungan Antarnegara*. Yogyakarta: Calpulis.

untuk menjamin keamanan bangsa, maka tujuan diplomasi publik adalah untuk meningkatkan potensi *soft power* negara.

Diplomasi publik berperan krusial untuk terciptanya reputasi sebuah bangsa yang terlibat aktif dalam mewujudkan perdamaian dunia dan menjalin persahabatan antar negara. Diplomasi publik fokus pada upaya komunikasi dengan negara lain. Tujuan utamanya merupakan ‘menjual’ untuk masyarakat negara lain mengenai hal yang menarik milik negara asal. Ia memanfaatkan sarana seperti aktivitas kebudayaan, pementasan teater, pemutaran film, pertukaran mahasiswa, dan lainnya.⁵

Pada intinya, peran publik semakin vital dalam mewujudkan misi diplomasi negara, khususnya pada situasi yang kian terintegrasi dengan beragam bidang. Misi diplomasi tidak bisa diwujudkan tanpa partisipasi publik. Inilah mengapa tiap negara berlomba mewujudkan diplomasi total (*multi-track diplomacy*) dengan meningkatkan peran publik untuk melengkapi *first track diplomacy* agar mencapai kesuksesan politik luar negeri. Ini bisa dilihat melalui keberadaan divisi diplomasi publik nyaris di semua departemen luar negeri di dunia serta peran publik dalam berdiplomasi yang semakin ditonjolkan.

Diplomasi publik di dunia modern bertujuan untuk menciptakan reputasi positif negara. Reputasi tidak hanya dibentuk oleh retorika, tetapi juga oleh tindakan. Jika langkah-langkah politik diambil yang akan

⁵ *Ibid.*

berdampak negatif pada citra negara di dunia, maka retorika yang indah tidak mungkin membantu memperbaiki situasi. Dengan demikian, tujuan diplomasi publik tidak hanya transmisi informasi positif tentang bangsa, tetapi juga partisipasi dalam pengembangan keputusan kebijakan luar negeri, dengan mempertimbangkan dampak pada reputasi negara yang akan mereka miliki.

1.2.3 Diplomasi Budaya

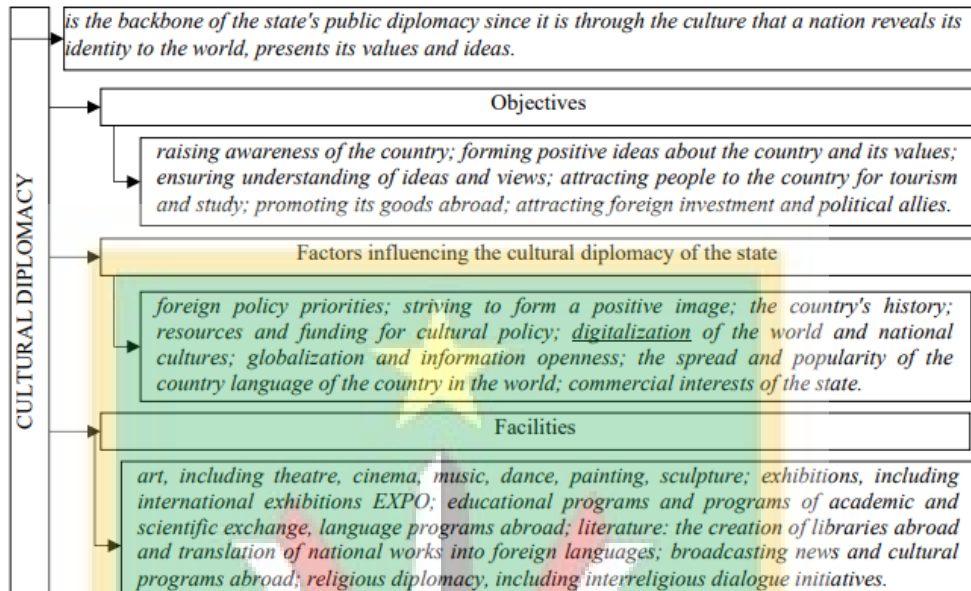
Diplomasi budaya adalah wujud *soft power* yang bisa diambil oleh suatu negara demi memenuhi tujuan serta kepentingan nasional. Peran diplomasi budaya dalam hal ini adalah untuk membuat aspek-aspek budaya tertentu tersedia di tempat yang tidak. Diplomasi budaya adalah wujud diplomasi yang menekankan pada penggunaan budaya sebagai elemen utama, sehingga meningkatkan kemungkinan partisipasi yang lebih luas. Kebudayaan atau kebudayaan itu sendiri memiliki pengertian yang lebih mengacu pada ciri-ciri masyarakat yang meliputi hal-hal seperti nilai adat, bahasa, perilaku, kesenian, dan kepercayaan. Dengan demikian, rantai yang dimaksud adalah bagaimana pola perilaku yang sudah mengakar pada masyarakat tertentu bisa memengaruhi kebijakan luar negeri yang hendak dibentuk.

Diplomasi budaya merupakan upaya negara untuk memperjuangkan kepentingan nasional melalui dimensi budaya, baik dalam tataran mikro seperti ilmu pengetahuan, olahraga, serta seni, atau dalam arti konvensional

dapat dianggap non-politik, ekonomi atau non-militer.⁶ Untuk mendapatkan dukungan publik, Negara menyertakan aktor budaya seperti lembaga, organisasi, kelompok kreatif yang terkait dengan budaya atau produk nasional lainnya. Terdapat tiga prinsip dasar diplomasi budaya, yakni prinsip diseminasi, penerimaan, dan hidup berdampingan. Prinsip diseminasi menyangkut bagaimana diplomasi budaya mampu menyebarkan budaya sendiri untuk mewakili negara. Prinsip penerimaan bermanfaat untuk mengkaji bagaimana masyarakat merespon aktivitas yang dilakukan. Prinsip koeksistensi menyangkut cara budaya dimanfaatkan untuk memenuhi kepentingan nasionalnya secara damai tanpa adanya paksaan.



⁶ Nanggala, Wibisono dan Supartono. (2018). “Diplomasi Kebudayaan dalam Mendukung Pencapaian Kepentingan Nasional dan Pertahanan Negara: Studi Program Indonesia Arts And Culture Scholarship (Iacs) Oleh Kementerian Luar Negeri” dalam Jurnal Diplomasi Pertahanan, Volume 4, Nomor 3.



Gambar 2.1

Diplomasi budaya dan bagian-bagiannya. (Gumenyuk Tatyana, Maryna Frotveit, Ihor Bondar, Yurii Horban Dan Olena Karakoz, 2021)⁷

Adanya kepercayaan bahwa aspek budaya sekiranya harus dijadikan fokus saat merumuskan kebijakan internasional ditandai dengan pengertian para ahli, bahwa jika kita berusaha untuk memahami relasi antar dua negara, diperlukan analisis terhadap masyarakat terkait.⁸ Perbedaan identitas budaya serta ideologi suatu negara bisa mengawali konflik di dunia. Inilah mengapa diplomasi budaya memiliki peran sebagai media yang menyampaikan

⁷ Tatyana, Gumenyuk, Maryna Frotveit, Ihor Bondar, Yurii Horban dan Olena Karakoz. (2021). CULTURAL DIPLOMACY IN MODERN INTERNATIONAL RELATIONS: THE INFLUENCE OF DIGITALIZATION dalam *Journal of Theoretical and Applied Information Technology*, Vol.99. No 7.

⁸ Nanggala, Wibisono dan Supartono. (2018). "DIPLOMASI KEBUDAYAAN DALAM Mendukung Pencapaian Kepentingan Nasional dan Pertahanan Negara: Studi Program Indonesia Arts and Culture Scholarship (IACS) Oleh Kementerian Luar Negeri" dalam *Jurnal Diplomasi Pertahanan*, Volume 4, Nomor 3.

ideologi serta pemahaman seputar Indonesia, untuk menekan potensi konflik yang mungkin terjadi akibat kebudayaan yang berbeda maupun ketidaksepakatan pemahaman.

Sementara itu, diplomasi budaya memungkinkan untuk menciptakan hubungan dan melibatkan publik dalam sebuah diskusi dan penting untuk sekiranya diingat bahwa dialog antarbudaya ini menekankan, namun dengan cara yang halus, nilai dan norma dari negara pendukung. Hal ini disebabkan adanya keterkaitan yang erat antara diplomasi budaya dan *soft power*. Dalam buku Warsito dan Wahyuni, diplomasi kebudayaan diartikan sebagai suatu usaha yang dilakukan oleh Negara dalam memperjuangkan kepentingan nasional melalui dimensi kebudayaan, entah secara mikro seperti ilmu pengetahuan, olahraga, pendidikan, serta kesenian, maupun secara makro seperti propaganda.

Tujuan utama diplomasi budaya ialah untuk mempengaruhi pendapat umum atau masyarakat Negara lain yang mana dapat mempengaruhi suatu kebijakan dalam Negara demi mendukung sebuah kebijakan politik luar negeri tertentu.⁹ Adapun yang menjadi sasaran diplomasi budaya ialah memperoleh hasil yang baik dengan harapan hasil ini dapat mempengaruhi kebijakan atau pengambilan keputusan pada pemerintah atau organisasi internasional. Selain sasaran, ada pula sarana yang menjadi alat diplomasi budaya ini seperti alat komunikasi, baik itu elektronik maupun cetak, yang dianggap dapat menyampaikan isi atau misi politik luar negeri tertentu.

⁹ *Ibid.*

2.2.4 Kepentingan Nasional

Kepentingan nasional adalah konsep yang kerap dibahas dalam kajian dan isu hubungan internasional. Tiap negara akan selalu mem;unyai kepentingan nasional yang kerap merupakan dasar pengembangan strategi hubungan internasional. Kebijakan luar negeri sebuah negara sangat berdampak atas kepentingan nasional negara terkait. Negara adalah aktor yang paling dominan untuk mengejar kepentingan nasional. Paul Seabury menjelaskan kepentingan nasional dalam dua perspektif: (1) perspektif deskriptif, yaitu tujuan yang harus terus dipenuhi sebuah negara melalui kepemimpinan pemerintahan; dan (2) perspektif normatif, yaitu sekumpulan cita-cita sebuah negara di mana negara tersebut berusaha mencapainya dengan berhadapan dengan negara lain.¹⁰ Kepentingan nasional juga menyangkut sejumlah aspek, seperti kekuatan militer, ekonomi, keamanan, ideologi, legalitas, serta moralitas.

Membangun citra positif Indonesia di luar negeri merupakan prasyarat demi memenuhi tujuan politik luar negeri Indonesia yang lebih luas. Hal ini didasarkan pada asumsi bahwa menciptakan citra Indonesia yang baik di luar negeri akan membantu Indonesia mencapai tujuan nasionalnya. Jika citra yang dibangun positif di mata masyarakat internasional, maka akan membantu memperkuat persahabatan dan kerjasama internasional dan regional melalui forum multilateral dan bilateral. Dengan demikian, akan

¹⁰ Luthfiana Chandra A.M dan Mahrita. (2012). *Defining National Interest*.

sangat bermanfaat untuk kepentingan pembangunan nasional pada berbagai sektor.

Tujuan setiap negara dalam menjalankan politik luar negerinya adalah untuk mendapatkan dukungan rakyat dan mewujudkan kepentingan nasionalnya. Secara tipikal, kepentingan nasional yang dihadapkan pada Negara berkembang adalah sebagai berikut¹¹:

- a. Nasionalisme
- b. Pembangunan Ekonomi
- c. Modernisasi, dan
- d. Kepemimpinan.

Adapun bentuk dari kegiatan tersebut secara kolektif ialah sebagai berikut:

- a. Non-blok (netral, tidak memihak, pasif),
- b. Oposisi terhadap hegemoni Negara-negara besar, dan
- c. Moralisasi/spiritualisasi.

2.3 Kerangka Pemikiran

Penelitian ini akan menganalisis tentang diplomasi budaya yang dilakukan Indonesia yaitu “Festival Indonesia” yang diselenggarakan di Moskow pada tahun 2016 sampai 2019. Diplomasi budaya adalah salah satu kebijakan luar negeri yang dilakukan Indonesia guna mencapai kepentingan

¹¹ Warsito, Tulus dan Wahyuni Kartikasari. (2007). *Diplomasi Kebudayaan Konsep dan Relevansi Bagi Negara Berkembang: Studi Kasus Indonesia*. Yogyakarta: Penerbit Ombak.

nasionalnya. Rusia merupakan Negara yang tertarik dan masih mengagungkan budaya dan sejarah. Indonesia yang kaya akan budaya mengambil peluang ini untuk mempererat hubungan bilateral Rusia dan Indonesia yang sudah terjalin sejak lama.

